

PEMBELAJARAN DARI PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA USAHA BATIK PESANTENAN PATI

Jurnal Pengembangan Kota (2019)

Volume 7 No. 2 (136–146)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.7.2.136-146

Dwi Putri Puspa Sari*, Landung Esariti

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,

Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro - Semarang, Jawa Tengah

Abstrak. Usaha berbasis rumah Batik Tulis Pesantenan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan di Kabupaten Pati yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Berdirinya usaha ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ibu rumah tangga muda yang menganggur dengan suami sebagai perantau dan terbukti mampu memberdayakan lebih dari 200 (dua ratus) ibu rumah tangga sebagai pekerja. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pembelajaran dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga non-pemerintah berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan adalah campuran melalui kuesioner terhadap 19 responden dan wawancara secara mendalam dengan narasumber kunci yaitu pemilik dan perintis usaha serta 9 perangkat desa asal pekerja. Teknik analisis dengan cara deskriptif baik data kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian ini memberikan pembelajaran proses pemberdayaan melalui usaha berbasis rumah sebagai fenomena dalam studi tentang perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha merupakan pihak yang sangat berpengaruh dan penting keberadaannya sehingga aktivitas pemberdayaan ada dan berlanjut hingga sekarang. Ia berperan sebagai inisiator, penggerak, dan fasilitator yang merintis terjadinya proses mulai dari nol sehingga memberikan akses pekerjaan bagi ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu dan keterampilan. Enam sifat yang melekat padanya yakni rasa empati, mampu melihat adanya potensi dan kebutuhan, jiwa kepemimpinan, inisiatif yang tinggi, pemikiran maju dan terbuka, berperan sebagai fasilitator. Selain itu, motif utama keberhasilannya yaitu adanya manfaat ekonomi.

Kata Kunci: Usaha berbasis rumah; Proses pemberdayaan; Perempuan

[Title: Learning of Women Empowerment Process via Home-based Enterprise ‘Batik Pesantenan Pati’]. Batik Tulis Pesantenan is one form of empowerment in Pati Regency which is carried out independently by the community. The establishment of this business is motivated by the many unemployed young housewives with husbands as nomads. It proven to be able to empower more than 200 (two hundred) housewives as workers. This study aims to identify lesson learned from the empowerment process carried out by non-government based on the phenomena that occur in the field. This research applied mixed method in collecting data through questionnaires to 19 respondents and in-depth interviews with key informants, namely owners and business pioneers as well as 9 local governments from the origin of workers. The analysis technique is descriptive both quantitative and qualitative data. This study provides an empowerment learning process via home-based enterprises phenomenon in urban studies. The results of the study show that business owners are very influential and important actors so that empowerment activities exist and continue to the present. He acts as the initiator, mobilizer, and facilitator who pioneered the process of starting from scratch so as to provide employment access for housewives who have limited time and skills. The six traits inherent in it are empathy, being able to see the potential and needs, the spirit of leadership, high initiative, forward thinking and openness, acting as facilitators. In addition, the main motive for its success is the existence of economic benefits.

Keyword: Home-based enterprise; Empowerment process; Women

Cara Mengutip: Sari. D. P.P., & Esariti. L. (2019). Pembelajaran dari Proses Pemberdayaan Perempuan pada Usaha Batik Pesantenan Pati. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 7 (2): 109-119. DOI: 10.14710/jpk.7.2.136-146

1. PENDAHULUAN

Fungsi rumah telah berkembang, tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal tapi juga untuk aktivitas yang menghasilkan uang. Rumah dalam

konteks ekonomi, berfungsi mendukung usaha rumahan dan kegiatan yang menghasilkan uang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan ekonomi berbasis rumah mengakibatkan rumah menjadi aset penting

(Abolade, Fumi, & Akande, 2013). Kontribusi sektor ekonomi berbasis rumah menjadi salah satu perwujudan upaya dari permukiman berkelanjutan sebagai pembentuk kota. Hal ini sejalan dengan salah satu indikator keberlanjutan yaitu perumahan yang berdekatan dengan tempat kerja (Winston & Eastaway, 2007).

Berdasarkan Agenda 21, permukiman berkelanjutan merupakan suatu upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas lingkungan sebagai tempat hidup dan bekerja semua orang. Salah satu upaya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya untuk mewujudkan keberlanjutan ekonomi dari sebuah permukiman adalah kontribusi dari UMKM. Salah satu bentuk kontribusi UMKM dalam pemberdayaan perempuan berbasis rumah tangga adalah aktivitas usaha Batik Tulis Pesantenan Pati. Berkembangnya usaha mandiri yang dilakukan perempuan selain mampu memberdayakan diri sendiri (Al-Dajani & Marlow, 2010), juga dapat memberdayakan individu lain. Hal ini sesuai dengan salah satu studi yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dianggap sebagai cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui partisipasi pekerja perempuan (Akram, Hamid, & Bashir, 2011). Dengan demikian, usaha berbasis rumah memberikan kesempatan bagi individu terutama perempuan yang tidak mampu mengakses sektor ekonomi formal karena beberapa faktor seperti tingkat pendidikan yang tidak sesuai kriteria, kapasitas diri, serta waktu yang fleksibel kaitannya dengan peran dalam rumah tangga.

Batik Pesantenan Pati adalah salah satu usaha berbasis rumah di Kabupaten Pati yang berkembang tidak hanya untuk menghasilkan uang tapi juga bertujuan memberdayakan masyarakat sekitar terutama ibu rumah tangga muda yang tidak memiliki kegiatan dan mayoritas merupakan istri perantau. Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kesadaran dan pembangunan kapasitas yang mengarah pada partisipasi yang lebih besar, kekuatan pengambilan keputusan dan kontrol yang lebih besar dan tindakan transformatif atau tindakan yang menghasilkan perubahan (Rahman, 2013). Perintisan usaha ini dimulai dari yang tidak punya apa-apa baik keterampilan maupun produk batik itu sendiri khususnya di Kabupaten Pati bagian Selatan

sebagai lokasi usaha. Sejak awal berdiri (2013) hingga sekarang, terdapat lebih dari 200 ibu rumah tangga yang berhasil dilatih dan memiliki kesempatan untuk menghasilkan uang dengan menjadi pembatik.

Usaha berbasis rumah memberikan kesempatan bagi para ibu rumah tangga pada khususnya untuk dapat bekerja dengan tidak meninggalkan tanggung jawab dalam rumah tangganya. Sebuah studi menyatakan bahwa usaha berbasis rumah tidak bertentangan dengan peran gender dalam budaya patriarki yang ada di masyarakat (Al-Dajani & Marlow, 2010). Dengan demikian, aktivitas UMKM berbasis rumah berpotensi menjadi alat pelibatan perempuan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga melalui peran setiap individu dalam rumah tangga.

Pemberdayaan perempuan berbasis rumah tangga penting karena dapat menjadi salah satu pendekatan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan nilai waktu luang yang dimiliki ibu rumah tangga. Pemberdayaan merupakan konsep pembangunan ekonomi dengan berbasis pada nilai-nilai yang ada di masyarakat (Noor, 2011), sehingga sifatnya dinamis. Berbeda lokasi dan kondisi masyarakatnya maka berbeda juga prosesnya.

Berbeda dengan lokasi produsen batik yang lain seperti Pekalongan dan Solo dengan sejarah panjang dan sumber daya manusia terampil dalam produksi kain batik, Batik Pesantenan didirikan di sebuah daerah yang sama sekali tidak mengenal produksi kain batik. Bahkan tidak sedikit warga di daerah tersebut merupakan ibu rumah tangga yang ditinggal pergi merantau oleh suaminya. Kehidupan di lokasi ini masih kental dengan aktivitas masyarakat desa yang suka bersosialisasi terutama ibu-ibu seperti kumpul di rumah tetangga ketika waktu luang baik sekedar untuk ngobrol dan bercengkrama maupun sambil mengasuh anak yang masih balita dan ngobrol sambil mengasuh anak yang masih balita.

ISSN 2337-7062 © 2019

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2019

*Email dwiputripuspasari@gmail.com

Diterima 8 Juli 2019, disetujui 29 November 2019

Pemberdayaan dalam penelitian sebelumnya merupakan domain publik yang dilakukan karena tujuan tertentu guna kepentingan publik seperti: pemberdayaan permukiman kumuh demi keberlanjutan pembangunan kota (Safarabadi, Moayedfar, & Varesi, 2015) atau fokus pada hasil bukan proses dari pemberdayaan (Jali & Islam, 2018). Penelitian ini membahas pemberdayaan dalam definisi proses di masyarakat dalam lingkup yang lebih sederhana yakni rumah tangga, yang didorong oleh dan dapat mendorong berkembangnya fungsi rumah sebagai tempat untuk menghasilkan uang. Dengan demikian, selain membahas tentang proses pemberdayaan, lebih lanjut penelitian ini memberikan gambaran terkait pengembangan perumahan dan permukiman di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembelajaran apa saja yang terjadi dalam proses pemberdayaan melalui usaha berbasis rumah di Kabupaten Pati. Analisis dilakukan berdasarkan elemen-elemen dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, hasil analisis nantinya dapat menjadi pembelajaran bagi proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan karakteristik yang serupa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu campuran melalui wawancara untuk mengetahui profil umum aktivitas pemberdayaan yang dilakukan dan kuesioner untuk memperoleh informasi detail dari sumber daya yang diberdayakan terkait proses pemberdayaan. Informasi umum tentang latar belakang, profil serta ketenagakerjaan dalam aktivitas produksi Batik Pesantenan secara umum sebagai aktivitas pemberdayaan digali melalui wawancara dengan pemilik usaha sebagai informan kunci. Kemudian, informasi tersebut menjadi pegangan bagi peneliti untuk menentukan jumlah responden sesuai kriteria dan penyebarannya dibantu oleh responden kunci mengingat keterbatasan peneliti

untuk bertemu dengan calon responden karena identitas detail tenaga kerja merupakan privasi perusahaan yang harus dihargai oleh peneliti. Responden kunci merupakan pekerja dalam aktivitas Batik Pesantenan yang menjadi orang kepercayaan pemilik dan yang paling mengetahui tentang tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas produksi kain batik.

Analisis yang digunakan yaitu deskriptif dan pemaknaan data baik kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui eksplorasi data lapangan dengan mengacu pada literatur. Analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena dengan hasil akhir berupa pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas (Priyono, 2016). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses pemberdayaan perempuan melalui usaha berbasis rumah.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel yang melibatkan 19 (sembilan belas) responden, 1 narasumber kunci yaitu perintis sekaligus pemilik usaha. Jumlah responden ditentukan berdasarkan teknik *purposive sample* dengan kriteria telah terlibat dalam aktivitas usaha 'Batik Tulis Pesantenan' selama tiga (3) tahun yakni minimal mulai bergabung pada 2015 untuk melihat hasil dari proses pemberdayaan dan mewakili daerah asal pekerja yaitu Desa Mojomulyo, Mangunrekso, Sitirejo, Keben, Maitan di Kecamatan Tambakromo); Desa Mintobasuki dan Gabus di Kecamatan Gabus; Desa Boloagung dan Kayen di Kecamatan Kayen; dan Desa Kedumulyo di Kecamatan Sukolilo. Penentuan sampel secara detail dapat dilihat pada Tabel 1. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga kerja dari Usaha Batik Tulis Pesantenan yang aktif hingga waktu ketika penelitian ini dirancang (2018) dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan mengingat pemberdayaan menekankan pada proses. Kriteria yang dimaksud yakni minimal telah terlibat dalam aktivitas usaha 'Batik Tulis Pesantenan' selama tiga (3) tahun yakni minimal mulai bergabung pada 2015.

Tabel I. Asal dan Jumlah Tenaga Kerja Aktif Usaha Batik Tulis Pesantenan Pati

Daerah Asal Pekerja	Tenaga Kerja Perempuan		Jumlah	Sampel	
	(a) Bergabung sejak tahun 2013-2015	(b) Bergabung sejak tahun 2016-2018		Perempuan (25%*a)	Laki-laki
Kec. Tambakromo	52	67	119	13	3
Kecamatan Kayen	4	8	12	1	-
Kecamatan Gabus	4	6	10	1	-
Kecamatan Sukolilo	2	1	3	1	-
Jumlah			144	16	3

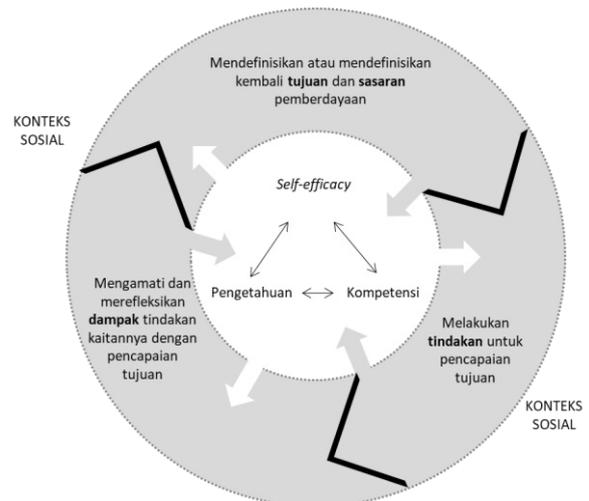
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui usaha berbasis rumah, dalam bidang perencanaan wilayah dan kota terkait dengan perubahan pemanfaatan ruang dalam perwujudan permukiman berkelanjutan. Perumahan dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan dalam beberapa aspek yaitu lokasi, konstruksi, desain pengelolaan/pemeliharaan, dan penggunaannya yang dapat berdampak negatif secara signifikan terhadap lingkungan (Winston & Eastaway, 2007). Karakteristik permukiman berkelanjutan yang terkait dengan objek penelitian ini yaitu hunian yang berdekatan dengan tempat kerja karena aktivitas usaha dilakukan di rumah pemilik usaha maupun pribadi pekerja.

Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kesadaran dan pembangunan kapasitas yang mengarah pada partisipasi dan kontrol yang lebih besar (Rahman, 2013). Salah satu cara untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan yaitu dengan memberikan akses terhadap keuangan mikro (Huis, Hansen, Otten, & Lensink, 2017). Individu dikatakan berdaya ketika dapat memaksimalkan peluang yang tersedia bagi mereka tanpa terkendala (Rawland dalam Rahman (2013). Tanpa terkendala bukan berarti tidak ada kendala melainkan bagaimana kendala tersebut dapat dilalui.

Pemberdayaan perempuan berfokus pada sesuatu yang menghambat kemajuan perempuan sehingga pendekatan ini berupaya untuk memberikan akses perempuan melalui pelatihan, pekerjaan, dan dukungan keuangan (Pluess, Mohapatra, Fritz, Oger, Gallo, Meiers, Stangl, Farley, Sievwright, & Brady, 2015). Pemberdayaan perempuan secara ekonomi sangat penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang lebih luas yakni pengurangan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan

kesejahteraan (Golla dkk dalam Kabeer (2012). Model dari proses pemberdayaan berdasarkan penelitian terdahulu yaitu model Cattaneo and Chapman (2010) yang diilustrasikan pada Gambar 1. Model ini menjadi acuan analisis dalam penelitian terkait proses pemberdayaan yang dilakukan.



Gambar 1. Model Proses Pemberdayaan

Sumber: Cattaneo & Chapman, 2010: 647

Analisis proses dilakukan dengan melihat elemen proses terhadap sumber daya sebagai prasyarat, proses, dan hasil (Cornwall, 2016). Sumber daya dalam hal ini tidak hanya material tapi juga sumber daya sosial dan manusia. Sumber daya sebagai prasyarat antar lain: pihak pemberdaya, yang diberdayakan, modal. Hal ini kaitannya dengan elemen pemberdayaan yaitu tujuan dan sasaran. Sumber daya sebagai proses kaitannya dengan elemen tindakan, *self-efficacy*, kompetensi, dan pengetahuan. Sumber daya sebagai hasil kaitannya dengan dampak dari tindakan dan pencapaian tujuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

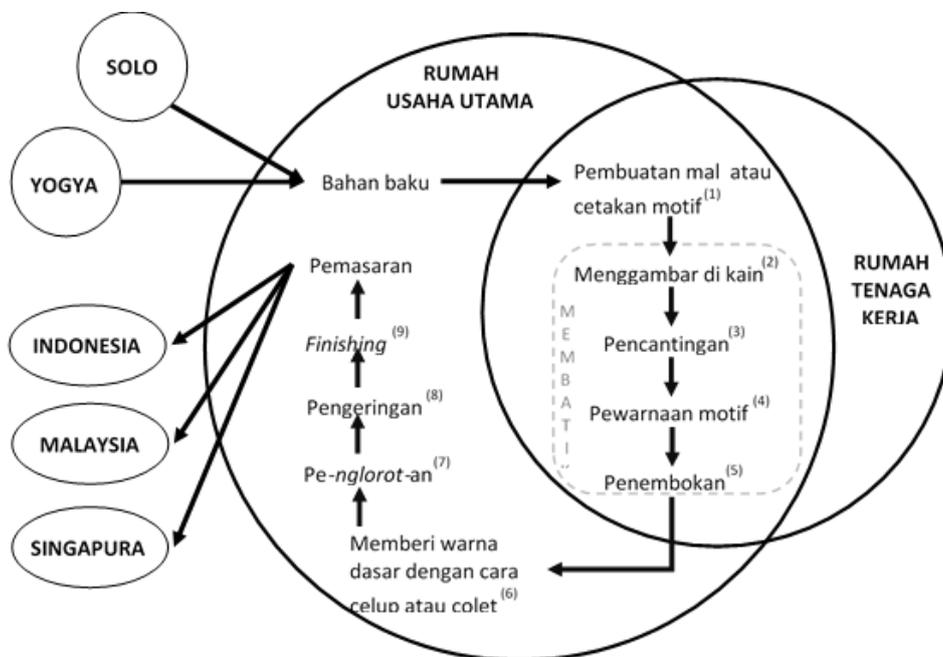
Profil Usaha Batik Pesantenan Pati sebagai Aktivitas Pemberdayaan

Batik Tulis Pesantenan merupakan usaha berbasis rumah yang menggunakan bagian tempat tinggal baik rumah pemilik maupun pekerjaannya sebagai ruang untuk melakukan aktivitas usaha. Lokasi utama berada di rumah pemilik yang terletak di bagian Selatan Kabupaten Pati tepatnya di Desa Mojomulyo, Kecamatan Tambakromo. Waktu operasional galeri yaitu setiap hari kecuali Jumat mulai dari pukul 07.00 s.d 16.30 WIB. Sementara waktu operasional aktivitas membatik adalah fleksibel, tergantung pada pekerja itu sendiri karena menggunakan sistem borong dan dikerjakan di rumah masing-masing.

Batik Tulis Pesantenan Pati dirintis dari nol sejak tahun 2013 dan dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga yang merupakan pendatang sejak tahun 1995. Produk dari usaha ini telah dipasarkan di hampir seluruh wilayah di Indonesia kecuali Papua

dan juga diekspor ke Malaysia (Seremban Negeri Sembilan, Selangor, dan Kuala Lumpur) dan Singapura (Geylang Serai dan lain-lain), dalam kurun waktu kurang dari enam tahun. Sistem pemasaran dilakukan melalui reseller atau kontak langsung secara pribadi karena memang belum ada cabang lain yang dikembangkan.

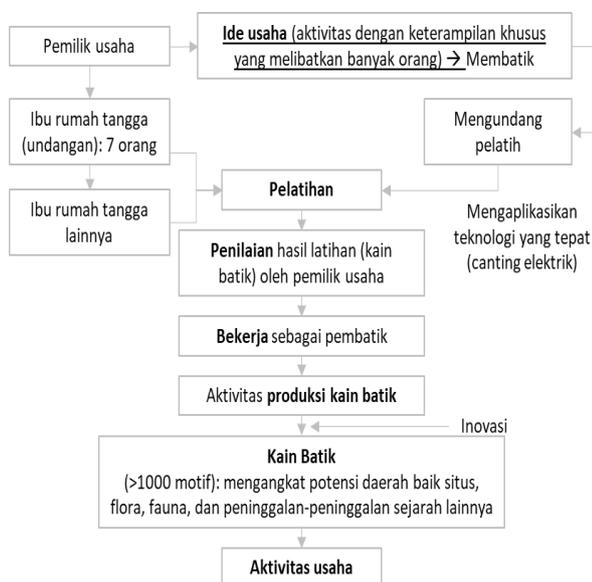
Aktivitas usaha yang menjadi media pemberdayaan adalah proses produksi kain batik terutama dalam tahap membatik. Tahapan membatik terdiri atas aktivitas menggambar di kain, pencantingan, pewarnaan motif, dan penembokan. Rangkaian aktivitas produksi kain Batik Pesantenan diilustrasikan pada Gambar 2. Sejauh ini lebih dari dua ratus (>200) ibu rumah tangga dari berbagai lokasi pernah dilatih dan menjadi tenaga kerja yang mayoritas berperan sebagai pembatik, namun tidak semuanya aktif hingga kini. Jumlah pekerja aktif yaitu 147 orang yang terdiri atas 144 perempuan dan tiga laki-laki yang berasal dari Kecamatan Tambakromo, Gabus, Kayen, dan Sukolilo.



Gambar 2. Rangkaian Aktivitas Produksi Kain Batik Tulis Pesantenan Pati
Sumber: Hasil analisis peneliti, 2019

Proses Pengembangan Ide hingga Berkembangnya Aktivitas Usaha sebagai Langkah Awal dan Media Pemberdayaan

Usaha Batik Tulis Pesantenan Pati tumbuh dan berkembang melalui proses yang panjang yang dapat dilihat pada Gambar 3, sehingga masih berjalan hingga sekarang. Selain upaya pelatihan secara mandiri dari pihak perusahaan, pemerintah daerah juga pernah mengikutsertakan Usaha Batik Tulis Pesantenan ini dalam pameran dan pelatihan-pelatihan yang dirasa memberi manfaat bagi pengembangan usaha, salah satunya yaitu pelatihan pewarnaan alam.



Gambar 3. Proses Tumbuh dan Berkembangnya Usaha Batik Pesantenan Pati
 Sumber: Hasil analisis peneliti, 2019

Ide untuk mengembangkan usaha kerajinan batik ditemukan melalui proses berfikir yang cukup panjang. Pada awalnya, ide usaha yang terlintas yaitu makanan. Belajar dari usaha yang sudah ada di sekitar lingkungan tersebut, usaha makanan dianggap kurang dapat berkembang dan tenaga kerja yang dibutuhkan pun tidak banyak sehingga ide ini tidak dipilih untuk dikembangkan. Hingga pada suatu hari, pemilik melakukan kunjungan ke Juwana tepatnya di salah satu rumah pengrajin Batik Juwana. Momen ini menjadi awal mula dirintisnya usaha Batik Tulis Pesantenan. Bermula dari kunjungan tersebut, pemilik berinisiatif untuk mendatangkan pelatih secara pribadi guna melatih keterampilan membatik dengan peserta yaitu ibu rumah tangga di sekitar

tempat tinggal yang awalnya berjumlah tujuh (7) orang. Adapun di Pati Selatan tepatnya di Desa Mojomulyo dan sekitarnya belum ada kerajinan maupun pengrajin batik sebelumnya sehingga sumber daya manusia (keterampilan) harus dibangun dari nol. Pelatihan awal dilakukan selama tiga hari dengan biaya antara dua hingga tiga juta untuk membeli kain dan mendatangkan pelatih. Kegiatan tersebut ternyata mendapatkan respon positif dari pesertanya. Dengan demikian, ide untuk mengembangkan usaha batik dengan memberdayakan ibu-ibu di sekitar terus dikembangkan hingga sekarang.

Walaupun mendapat respon yang cukup positif, pada awal pelatihan membatik dengan canting biasa justru menghabiskan biaya yang tidak sedikit untuk membeli kain kaitannya dengan hasil cantingan yang belepotan sehingga boros kain. Hal ini mengingatkan keterampilan membatik yang memang sama sekali tidak dimiliki oleh para peserta pelatihan. Adapun dari kejadian tersebut, berbagai cara dilakukan untuk mencari alternatif solusinya yakni mulai dengan menjelajah di internet (*browsing*) hingga bertanya kepada orang-orang yang lebih dulu terjun di dunia batik. Akhirnya, penggunaan teknologi canting elektrik dirasa sebagai alternatif yang paling tepat.

Adanya teknologi ini membuat peserta lebih bersemangat karena hasil batiknya lebih sempurna dibandingkan menggunakan canting biasa. Selain itu, dengan digunakannya canting elektrik ini dirasa memberi efek yang lebih baik bagi kesehatan karena tidak ada asap yang dihasilkan, penggunaannya lebih bersih dan tidak belepotan, serta bahkan bakar yang dibutuhkan juga sedikit yaitu hanya dengan daya listrik kurang dari lima (5) watt.

Sejak digunakannya teknologi canting elektrik, pelatihan terus dilakukan dengan mendatangkan guru-guru dari berbagai daerah guna membangun keterampilan membatik yang lengkap. Pelatihan yang pada awalnya hanya diikuti oleh tujuh (7) peserta, hingga kini telah berhasil melatih lebih dari dua ratus (200) ibu rumah tangga yang tidak hanya berasal dari Desa Mojomulyo tapi juga wilayah lain di sekitarnya. Para peserta pelatihan tersebut datang atas keinginan pribadi dan/atau dipengaruhi oleh orang lain dengan bermodalkan canting elektrik yang dipinjam atau dibeli langsung dari pihak perusahaan, malam, dan selebar kain sebagai media membatik. Hasil kain batik dari latihan tersebut menjadi hak milik sekaligus karya

pertama dari masing-masing peserta. Apabila hasilnya bagus, maka menjadi kebanggaan tersendiri bagi pembuatnya.

Peserta yang sudah memiliki keterampilan membatik dan hasilnya dinilai oleh pihak usaha sesuai dengan kriteria maka dapat bekerja di usaha Batik Tulis Pesantenan. Hingga saat ini, pelatihan terus dilakukan ketika dirasa perlu untuk kepentingan pengembangan batik terutama berkaitan dengan inovasi produk yaitu motif dan warna.

Inovasi produk yang terus dikembangkan bertujuan agar konsumen tidak jenuh mengenakan batik dan cenderung penasaran dengan produk baru dari Batik Tulis Pesantenan. Bahkan kain Batik Tulis Pesantenan ini diarahkan menjadi produk yang eksklusif. Eksklusif yang dimaksud yaitu motif batik yang dipasarkan tidak banyak yang sama satu sama lain kecuali untuk keperluan seragam. Dengan demikian, diharapkan usaha ini dapat terus berkembang ke depannya.

Analisis Proses Pemberdayaan dalam Aktivitas Usaha

Batik Tulis Pesantenan dirintis karena keprihatinan terhadap lingkungan di sekitarnya yaitu banyak ibu rumah tangga muda yang menghabiskan waktu luangnya untuk kegiatan non-produktif bahkan cenderung negatif seperti bergosip. Sebagian besar mereka merupakan isteri perantau yang bekerja ke Sumatera, Kalimantan, hingga luar negeri untuk bekerja. Pemilik usaha beserta suami dalam hal ini berperan sebagai pemberdaya yang menyediakan sumber daya mulai dari manusia hingga finansial dalam aktivitas pemberdayaan. Ibu rumah tangga di sekitar lokasi usaha diberdayakan dengan cara dibekali dengan keterampilan dalam hal ini membatik agar dapat terlibat dalam aktivitas produksi sehingga dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi rumah tangganya. Pemberdayaan dilakukan melalui berbagai aktivitas dengan proses yang ada di dalamnya. Adapun dalam penelitian ini, proses tersebut dilihat berdasarkan model Cattaneo and Chapman (2010).

Waktu luang yang banyak dimiliki oleh ibu-ibu muda dianggap sebagai potensi dalam menciptakan suatu aktivitas pemberdayaan khususnya ibu rumah tangga di lingkungan tersebut. Pemberdayaan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki kegiatan yang mampu mendatangkan

manfaat ekonomi yakni menghasilkan uang (produktif). Dengan demikian, tujuan pemberdayaan dari dirintisnya aktivitas usaha ini yaitu pemanfaatan waktu luang ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan lain di luar tanggung jawab rumah tangganya untuk kegiatan yang menghasilkan yaitu akses terhadap pekerjaan.

Pemilik usaha beserta suami berperan sebagai pemberdaya. Seluruh modal dari awal perintisan usaha hingga saat ini berasal dari keuangan pribadi rumah tangga pemilik yang didukung penuh oleh suami. Penggunaan modal meliputi: biaya pelatihan, bahan baku, keperluan pemasaran dan lain-lain. Apabila pada saat awal perintisan, perintis yang notabene adalah ibu rumah tangga tidak mendapat dukungan dari suami, bisa jadi Batik Tulis Pesantenan hanya lah angan-angan. Berdasarkan elemen proses pemberdayaan menurut Cornwall (2016), hal-hal tersebut di atas tergolong sumber daya sebagai prasyarat.

Terkait permodalan, dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa peran suami yang dirintis oleh seorang perempuan (istri) memegang peranan penting dalam perwujudannya. Hal ini kaitannya dengan keuangan rumah tangga yang memang dalam penggunaannya dibutuhkan kesepakatan antara suami dan istri. Kondisi ini sesuai dengan Pluess et al. (2015) yaitu dukungan keuangan sebagai upaya pemberdayaan. Apalagi untuk kasus ini, belum ada bantuan baik dari pemerintah maupun lainnya khususnya terkait permodalan.

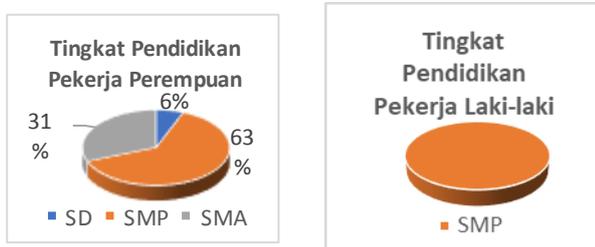
“Kalau modal saya disupport suami. Terus untuk mengakses ke lembaga keuangan ada juga ee tapi yo tetep akses itu dari suami juga bukan terus pribadi.” (SPA, W1, 30-12-2018, 277-280)

“Dari pemerintah supportnya banyak juga. Tapi untuk permodalan memang nggak, supportnya itu semacam promo kayak misalkan ada pameran, kita diajak. Ada pelatihan apa, kayak kemarin pelatihan pewarnaan alam, pelatihan-pelatihan yang sekiranya bisa kita ambil manfaatnya biasanya kita diundang lah.” (SPA, W1, 30-12-2018, 375-380)

Selain modal, pemilik berperan dalam penentuan teknologi yang tepat bagi sumber daya manusia yang dimiliki yaitu dengan digunakannya canting elektrik. Ini adalah bentuk intervensi yang dilakukan oleh pemberdaya sebagai adaptasi terhadap kemampuan dari sumber daya

manusianya mengingat membuat batik bukan keterampilan yang mudah karena membutuhkan membuat pada waktu itu. Pihak lain yang turut membantu dalam proses pemberdayaan yaitu pelatih yang diundang untuk membangun keterampilan dalam hal produksi batik.

Hampir seluruh aktivitas usaha dilakukan oleh perempuan. Mayoritas pekerja (98%) adalah perempuan mengingat kegiatan membuat terutama pada tahap pencantingan memang memerlukan ketelatenan yang dianggap lebih dimiliki oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Rata-rata umur ibu rumah tangga yang menjadi tenaga kerja pembatik berkisar 20 s.d. 45 tahun. Berdasarkan hasil survei, 94% pekerja perempuan yang aktif bekerja berstatus menikah dan sisanya adalah janda. Adapun dari perempuan yang telah menikah, 87% diantaranya memiliki suami sebagai perantau. Selain itu, terdapat tiga (3) tenaga kerja laki-laki yang berperan dalam proses pembuatan mal, penembokan, pewarnaan dasar, pelorotan, dan *finishing*. Adapun untuk pekerja laki-laki sendiri, dua dari tiga diantaranya mengaku memutuskan untuk bekerja karena merasa butuh pekerjaan.



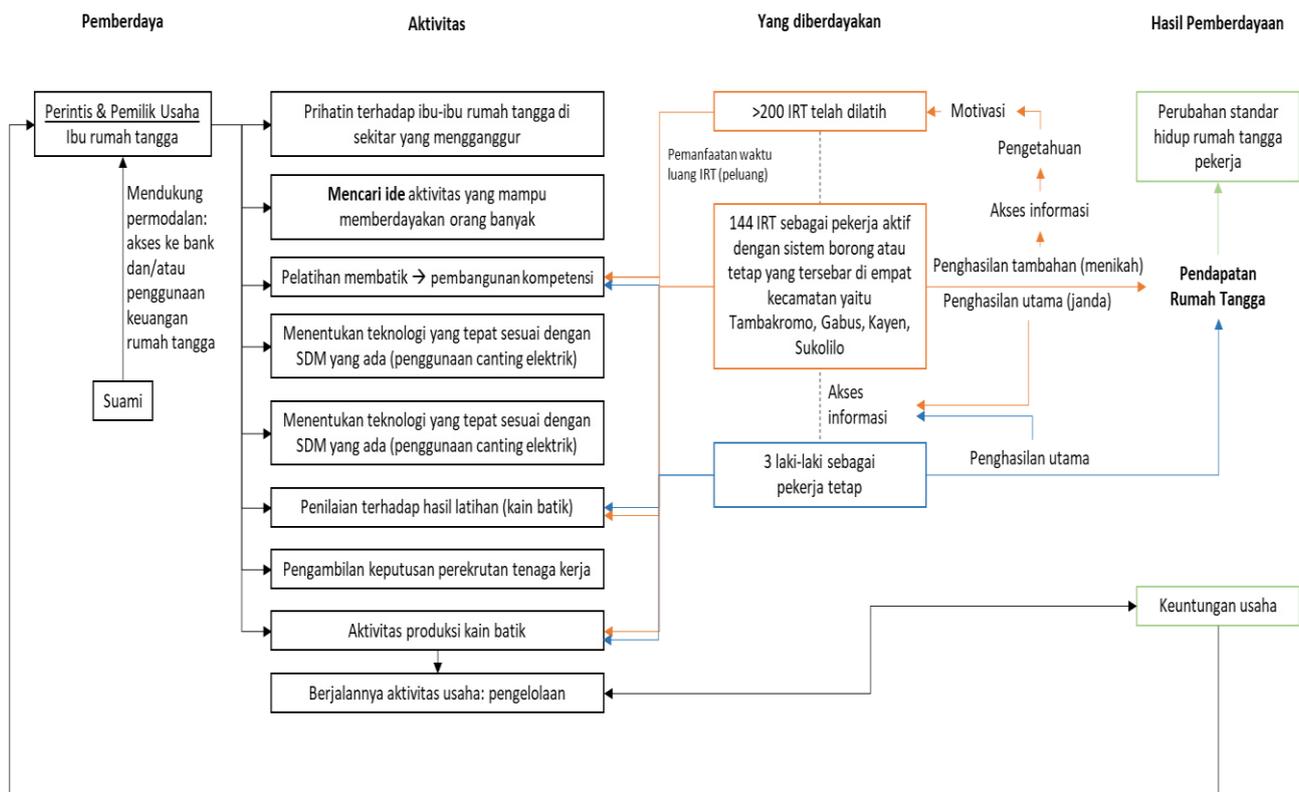
Gambar 4. Tingkat Pendidikan Pekerja
Sumber: Hasil analisis peneliti, 2019

Usaha berbasis rumah yang berpotensi menjadi media pemberdayaan perempuan mengingat sifatnya yang fleksibel terutama terkait waktu. Hal ini disebabkan oleh adanya pekerja dengan sistem borong yang dapat membawa pekerjaannya ke rumah. Kondisi ini sesuai dengan studi bahwa usaha berbasis rumah tidak bertentangan dengan peran gender dalam budaya patriarki yang ada di masyarakat (Al-Dajani & Marlow, 2010), sehingga keberadaannya diterima bahkan dapat berkembang dengan adanya pelibatan perempuan di dalam aktivitas usahanya.

Selain itu, melalui usaha ini, kesempatan untuk terlibat bersifat terbuka karena tidak mempersyaratkan kriteria tertentu terutama terkait pendidikan yang biasanya menjadi masalah

kerapian dan ketelitian apalagi dengan SDM yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang dalam akses sektor formal. Calon pekerja akan diberikan keterampilan melalui pelatihan. Adapun pemberdayaannya terletak pada proses peningkatan kesadaran dan pembangunan kapasitas dari individu yang diberdayakan. Peningkatan kesadaran merupakan awal dari berjalannya aktivitas pemberdayaan. Hal ini kaitannya dengan motivasi atau dorongan sehingga individu tersebut dapat terlibat dalam aktivitas pemberdayaan. Sesuai dengan model proses pemberdayaan Cattaneo and Chapman (2010) yang diilustrasikan pada Gambar 1, kesadaran kaitannya dengan pengakuan terhadap diri seseorang bahwa dia mampu (*self-efficacy*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengetahuan dan kompetensi yang dibangun untuk mencapai tujuan melalui aktivitas pemberdayaan itu sendiri. Adapun skema pemberdayaan dalam usaha Batik Pesantenan diilustrasikan pada Gambar 5.

Keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh sektor swasta, Batik Tulis Pesantenan, dalam menarik minat individu untuk terlibat dan menjadi bagian di dalamnya tidak terlepas dari manfaat ekonomi yang secara langsung diperoleh yaitu adanya penghasilan (materi) yang didapatkan setelahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manfaat ini lah yang memang menjadi tujuan utama mereka mau terlibat. Hal ini terlihat dari motivasi untuk bergabung yaitu 38% membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan 62% memanfaatkan waktu luang. Adapun dorongan tersebut 100% berasal dari diri sendiri. Artinya, adanya aktivitas usaha Batik Pesantenan mampu meningkatkan kesadaran dari ibu rumah tangga bahwa waktu adalah uang sehingga ketika mereka mampu mengakses informasi dan memiliki kesempatan, maka mereka pun akan memanfaatkannya. Walaupun memang untuk mencapai manfaat tersebut, memerlukan proses yang harus dilalui baik oleh pemberdaya maupun yang diberdayakan. Kunci keberhasilan ini bisa menjadi pembelajaran bagi pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya terkait tujuan peningkatan ekonomi masyarakat. Motif ekonomi memang merupakan faktor yang paling mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan.



Gambar 5. Skema Pemberdayaan melalui Usaha Berbasis Rumah Batik Tulis Pesantenan Pati
 Sumber: Hasil analisis peneliti, 2019

Awal mula seorang pekerja berkeinginan untuk terlibat dan bekerja dalam aktivitas produksi Batik Tulis Pesantenan tidak terlepas dari akses terhadap informasi sehingga menjadi peluang bagi mereka untuk mengembangkan diri. 88% pekerja perempuan ternyata memperoleh informasi tersebut dari teman/kerabat yang lebih dulu bekerja dan sisanya (12%) langsung dari pemilik usaha. Adapun untuk pekerja laki-laki satu pekerja direkrut langsung oleh pemilik untuk dilatih dan bekerja, sementara sisanya mendapat informasi secara mandiri.

Kapasitas dalam Usaha Batik Tulis Pesantenan yakni kaitannya dengan keterampilan dalam proses membatik. Hanya terdapat satu pekerja perempuan yang telah memiliki keterampilan dalam bidang batik sebelumnya yang dipelajari secara turun temurun, sementara yang lainnya termasuk laki-laki sama sekali tidak bisa. Mereka yang tidak memiliki keterampilan sebelumnya, mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Usaha Batik Pesantenan. Adapun waktu untuk membangun kapasitas yakni 81% hanya dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu bulan sementara sisanya (19%) kurang dari 2 bulan. Melihat dari proses tersebut, waktu satu hingga

dua bulan bukan merupakan waktu yang sebentar, apalagi untuk mengikuti pelatihan tersebut, mereka harus memiliki sumber daya sebagai modal latihan berupa canting elektrik yang dipinjam maupun beli sendiri dengan harga Rp.250.000,00. Berdasarkan hasil survei, 50% pekerja membeli secara kontan dan 50% meminjam terlebih dahulu sebelum membeli sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada usaha secara mandiri yang dilakukan oleh individu pekerja di luar faktor peluang yang diciptakan oleh perintis usaha untuk membuat diri sendiri menjadi berdaya.

Berdasarkan dua komponen yakni peningkatan kesadaran dan pembangunan kapasitas, seluruh individu dikatakan berdaya karena mampu memaksimalkan peluang yang ada tanpa terkendala. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rawland dalam Rahman (2013) bahwa individu dikatakan berdaya ketika dapat memaksimalkan peluang yang tersedia bagi mereka tanpa terkendala. Tanpa kendala bukan berarti tidak ada hambatan melainkan bagaimana mereka melampaui batasan tersebut. 37,5% responden perempuan memiliki hambatan berupa jarak, 12,5% bermasalah dengan teknologi yang digunakan (canting elektrik), 6,25% memiliki

hambatan transportasi, dan sisanya tidak memiliki hambatan. Namun demikian, hambatan itu tidak berarti, terlihat dari motivasi serta ketersediaan untuk mempersiapkan modal awal untuk mengikuti pelatihan sebagai awal dari pembangunan kapasitas (keterampilan membuat) itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Seluruh individu yang terlibat dalam aktivitas usaha dikatakan berdaya, dilihat dari kemampuan mereka memaksimalkan peluang berdasarkan komponen peningkatan kesadaran dan pembangunan kapasitas. Berdasarkan keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa motif utama keberhasilan proses pemberdayaan yaitu adanya manfaat ekonomi yang didapatkan dengan keterlibatannya dalam aktivitas usaha. Hal ini sejalan dengan Huis et al. (2017) dan Pluess et al. (2015) bahwa salah satu cara peningkatan pemberdayaan perempuan adalah akses dan/atau dukungan keuangan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Golla dalam Kabeer (2012) bahwa pemberdayaan perempuan secara ekonomi sangat penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang lebih luas yaitu kesejahteraan.

Keberhasilan proses pemberdayaan melalui aktivitas usaha Batik Tulis Pesantenan sedikit banyak didorong oleh keberadaan individu penggerak yang menginisiasi usaha karena keprihatinan (rasa empati) dengan tujuan memberikan akses bagi ibu rumah tangga untuk dapat memanfaatkan waktunya menjadi lebih produktif (menghasilkan uang). Hal tersebut mencerminkan bahwa fasilitator atau individu penggerak berperan sentral dalam proses pemberdayaan dengan target yang sama sekali tidak memiliki kapasitas dan kesadaran sebelumnya. Inisiasi untuk memfasilitasi pemanfaatan waktu ibu rumah tangga dan proses pencarian ide usaha yang dilalui mengindikasikan bahwa pemilik memiliki pemikiran yang maju dan terbuka dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa temuan didapatkan dari penelitian terkait pemberdayaan yang dilakukan oleh non pemerintah yakni pada skala rumah tangga yang merupakan unit terkecil dari pembentuk kota melalui usaha berbasis rumah Batik Pesantenan ini.

Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pemberdayaan antara lain pencarian ide usaha yang sesuai dengan prinsip pemberdayaan, mengadakan pelatihan, mengalokasikan keuangan rumah tangga sebagai modal, serta alokasi waktu dan pikiran untuk pengembangan usaha. Keberhasilan pemberdayaan melalui aktivitas usaha yang dijalankan oleh perempuan dengan prinsip pemberdayaan ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan diperlukan juga adanya pemimpin dengan jiwa kepemimpinannya dapat mengelola sumber daya yang ada dengan baik. Selain menguntungkan individu yang diberdayakan, pengembangan yang dilakukan menguntungkan pemilik sekaligus perintis usaha yakni secara sosial berupa kedudukan sosial dan ekonomi berupa omset penjualan ketika usaha tersebut berhasil. Dua manfaat ini merupakan hasil lain di luar tujuan utama dari pemberdayaan melalui usaha Batik Pesantenan yakni pemanfaatan waktu luang ibu rumah tangga untuk kegiatan yang bernilai ekonomi (menghasilkan uang).

Lebih lanjut, kaitannya dengan bidang perencanaan wilayah dan kota terutama permukiman (*human settlement*), hal lain yang perlu dipelajari dari fenomena ini yaitu fungsi ganda dari rumah itu sendiri bahkan terjadi di luar dari tempat usaha yaitu rumah pekerja yang potensi untuk teridentifikasi memiliki fungsi ganda (hunian dan tempat kerja) sangat kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Winston and Eastaway (2007) yang mengaitkan antara perumahan dengan pembangunan berkelanjutan terutama mengenai penggunaannya dalam hal ini adanya fungsi ganda, dapat berdampak negatif secara signifikan terhadap lingkungan. Berdasarkan kriteria menurut Winston and Eastaway (2007), fungsi ganda rumah ini kaitannya dengan kriteria permukiman berkelanjutan antara lain: perencanaan penggunaan lahan yang berkelanjutan; perumahan yang berdekatan dengan tempat kerja dan transportasi umum; standar efisiensi penggunaan energi yang tinggi dalam hunian; dan lingkungan perumahan yang berkualitas tinggi.

Studi lanjut terkait hal tersebut menarik untuk dilakukan dan perlu diperhatikan bagi perencana serta pemerintah dalam mempertimbangkan dinamika perubahan fungsi hunian guna perencanaan dan pembangunan permukiman yang

lebih berkelanjutan. Keberlanjutan permukiman penting dalam keberlanjutan sebuah kota mengingat permukiman adalah elemen pembentuk kota dengan berbagai aktivitas di dalamnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang mendefinikan permukiman sebagai bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan berserta kelengkapannya berupa sarana, prasarana, utilitas umum, dan fasilitas penunjang lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abolade, O., Fumi, A., & Akande, D. (2013). Impacts of Home Based Enterprises on the Quality of Life of Operators in Ibadan North Local Government, Nigeria. *International journal of humanities and social science invention*, 2(7), 1-7.
- Akram, N., Hamid, A., & Bashir, S. (2011). Gender Differentials in Education and Their Impact on Economic Growth of Pakistan. *Journal of Business & Economics*, 3(1), 102.
- Al-Dajani, H., & Marlow, S. (2010). Impact of Women's Home-Based Enterprise on Family Dynamics: Evidence from Jordan. *International Small Business Journal*, 28(5), 470-486. Doi: 10.1177/0266242610370392
- Cattaneo, L. B., & Chapman, A. R. (2010). The Process of Empowerment: A Model for Use in Research and Practice. *American Psychologist*, 65(7), 646. Doi: 10.1037/a0018854
- Cornwall, A. (2016). Women's Empowerment: What works? *Journal of International Development*, 28(3), 342-359. Doi: 10.1002/jid.3210
- Huis, M. A., Hansen, N., Otten, S., & Lensink, R. (2017). A Three-Dimensional Model of Women's Empowerment: Implications in The Field of Microfinance and Future Directions. *Frontiers in psychology*, 8, 1678. Doi: 10.3389/fpsyg.2017.01678
- Jali, M. R. M., & Islam, G. M. N. (2018). Assessment of The Role of Household Empowerment in Alleviating Participatory Poverty Among Rural Household of Pakistan. *Quality & Quantity*, 52(6), 2795-2814. Doi: 10.1007/s11135-018-0710-0
- Kabeer, N. (2012). Women's Economic Empowerment and Inclusive Growth: Labour Markets and Enterprise Development. *International Development Research Centre*, 44(10), 1-70.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1 (2), 87-99.
- Pluess, J. D., Mohapatra, A., Fritz, K., Oger, C., Gallo, K., Meiers, R., Stangl, A., Farley, K., Sievwright, K., & Brady, L. (2015). *Building Effective Women's Economic Empowerment Strategies*: International Center for Research on Women.
- Priyono, M. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. *Taman Sidoarjo: Zifatama*.
- Rahman, M. (2013). Women's Empowerment: Concept and Beyond. *Global Journal of Human Social Science*, 13(6). Doi: 10.1006/fstl.1998.0319
- Safarabadi, A., Moayedfar, S., & Varesi, H. (2015). Urban Sustainable Development with Emphasis on the Empowerment of Informal Settlements in Urban Areas: the Case of Yazd, Iran. *European J Geog*, 6, 83-97.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Winston, N., & Eastaway, M. P. (2007). Sustainable Housing in The Urban Context: International Sustainable Development Indicator Sets and Housing. *Social Indicators Research*, 87(2), 211-221. Doi: 10.1007/s11205-007-9165-8